

## Penerapan Strategi *The Power of Two* dalam Pembelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Nur Rosyidah Rahmawati

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Donoyudan, Indonesia

Alamat: Rejosari Gg 2 Donoyudan, Kalijambe, Sragen, Indonesia

Korespondensi penulis: [rosyidahnur2018@gmail.com](mailto:rosyidahnur2018@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine the effect of the use of the Power of Two cooperative learning model on students' thinking skills in the Fiqih material at MI Nurul Yaqin Donoyudan. This study uses a qualitative approach with a descriptive method that refers to literature observations, observations, and documentation. The Power of Two model is applied by forming small groups of two students who discuss the material being studied before sharing their understanding with other groups. This strategy is designed to encourage active interaction, increase self-confidence, and deepen understanding of the material. During the learning process, researchers observed an increase in collaboration between students and their ability to express opinions and understand Fiqih concepts. The results of the study indicate that the application of this model can improve students' thinking skills, both in cognitive and affective aspects, which are marked by an increase in the quality of discussions, understanding of concepts, and active participation in learning activities.*

**Keywords:** *Critical Thinking, Fiqh, The Power of Two Strategy*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* terhadap kemampuan berpikir siswa dalam materi Fiqih di MI Nurul Yaqin Donoyudan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang mengacu pada tinjauan literatur, observasi, dan dokumentasi. Model *The Power of Two* diterapkan dengan cara membentuk kelompok kecil beranggotakan dua siswa yang berdiskusi tentang materi yang dipelajari sebelum berbagi pemahaman dengan kelompok lain. Strategi ini dirancang untuk mendorong interaksi aktif, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperdalam pemahaman terhadap materi. Selama proses pembelajaran, peneliti mengamati adanya peningkatan kolaborasi antar siswa serta kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat dan memahami konsep-konsep Fiqih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, baik dalam aspek kognitif maupun afektif, yang ditandai dengan peningkatan kualitas diskusi, pemahaman konsep, dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

**Kata kunci:** Berpikir Kritis, Fiqih, Strategi *The Power of Two*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan global dan berperan aktif dalam masyarakat (Ibda, 2018). Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mentransformasikan peserta didik menjadi individu yang tidak hanya terampil dalam pengetahuan tetapi juga dalam keterampilan hidup yang mandiri (Abdullah, 2013). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum merdeka dirancang untuk menghasilkan generasi yang kompeten dan berdaya saing, dengan penekanan pada keterampilan abad 21 (Fatoni & Sukari, 2024). Keterampilan tersebut meliputi kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kreativitas dan inovasi.

Pendidikan diharapkan tidak hanya berbasis pada penguasaan materi teks, tetapi juga pada kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Samrin, 2018).

Salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam abad 21 adalah berpikir kritis (Fatimah et al., 2024; Rahardian, 2022). Berpikir kritis adalah proses mental yang digunakan untuk menilai, menganalisis, dan mengevaluasi suatu informasi atau situasi dengan tujuan untuk mencapai kesimpulan yang lebih baik dan tepat (Azka, 2021). Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang memerlukan analisis mendalam seperti fikih. Dalam pembelajaran fikih, siswa tidak hanya mempelajari teks-teks klasik, tetapi juga harus mampu mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari, serta menilai dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan ajaran Islam (Mulia, 2020). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran fikih menjadi hal yang sangat relevan.

Namun, meskipun berpikir kritis merupakan kompetensi yang penting, banyak siswa yang masih kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini (Widiastuti & Mantra, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada metode yang mengutamakan partisipasi aktif siswa dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Model pembelajaran yang mendukung interaksi dan kerjasama antar siswa, seperti model pembelajaran kooperatif (Slavin, 1996), telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta kemampuan analitis mereka (Hasanah & Himami, 2021). Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menarik adalah "The Power of Two", yang memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah bersama. Model ini mendorong siswa untuk berbagi ide, bertanya, serta saling memberikan penjelasan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi (Bella, 2019).

Penerapan model "The Power of Two" dalam pembelajaran fikih diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Bramasta, 2020). Dengan membentuk kelompok kecil, siswa dapat lebih mudah terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam, mengajukan pertanyaan, serta mencari solusi terhadap masalah yang diajukan. Proses kolaboratif ini menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir lebih analitis, membandingkan berbagai pandangan, dan merumuskan kesimpulan yang didasarkan pada pemahaman yang lebih luas. Di samping itu, dengan pendekatan yang interaktif ini, siswa tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga belajar untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam menyelesaikan permasalahan bersama (Lathifa, n.d.).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana model pembelajaran "The Power of Two" dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih di MI Nurul Yaqin Donoyudan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh penerapan model ini terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, serta untuk mengetahui apakah model ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi fikih secara tekstual, tetapi juga dapat mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang terkait dengan ajaran Islam..

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Prinsip dan Penerapan Metode "The Power of Two" dalam Pembelajaran**

Metode "The Power of Two" merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya kolaborasi antar individu dalam kelompok kecil. Dalam penerapannya, siswa dibagi menjadi pasangan dan diminta untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas atau memahami materi pelajaran. Prinsip dasar dari metode ini adalah bahwa dua orang yang bekerja sama dapat menghasilkan ide dan solusi yang lebih baik dibandingkan dengan bekerja sendirian. Kolaborasi ini memungkinkan kedua siswa untuk berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan saling memberikan masukan yang memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Dengan adanya interaksi seperti ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi secara langsung dari guru, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Inganah, 2022).

Penerapan metode "The Power of Two" dalam kelas mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Diskusi antara pasangan siswa memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan perspektif lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena mereka diajak untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertanyakan dan menilai informasi yang ada. Selain itu, kolaborasi ini membantu siswa untuk belajar lebih mandiri, karena mereka didorong untuk mengatasi tantangan bersama-sama dengan pasangannya, memperkuat rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Guru berperan penting dalam mengarahkan diskusi dan memastikan bahwa setiap siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Sohim, 2022).

## **Keuntungan Metode "The Power of Two" dalam Meningkatkan Hasil Belajar**

Salah satu keuntungan utama dari metode "The Power of Two" adalah peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa bekerja dalam pasangan, mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap kemajuan belajar mereka sendiri dan pasangan mereka. Diskusi dan interaksi langsung dengan teman sebaya mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Hal ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, karena mereka belajar untuk mengartikulasikan dan membenarkan ide-ide mereka secara jelas kepada teman mereka. Selain itu, siswa yang lebih cepat memahami materi dapat membantu rekan pasangannya yang mungkin kesulitan, menciptakan hubungan belajar yang saling mendukung (Sohim, 2022).

Metode ini juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih menyeluruh, di mana siswa dapat saling melengkapi pemahaman mereka. Ketika siswa mendiskusikan materi dengan teman sebaya, mereka tidak hanya berbagi pengetahuan, tetapi juga memverifikasi pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dipelajari. Hal ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar, karena mereka dapat mengoreksi pemahaman yang salah dan menggali lebih dalam konsep yang sulit. Dengan adanya kolaborasi ini, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengatasi tugas dan masalah yang diberikan oleh guru. Secara keseluruhan, "The Power of Two" mendorong terjadinya proses pembelajaran yang lebih interaktif dan lebih menyeluruh, yang akhirnya dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pencapaian akademik siswa.

## **Tantangan dan Pengelolaan Metode "The Power of Two"**

Meskipun metode "The Power of Two" memiliki banyak keuntungan, metode ini juga tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Ada kemungkinan bahwa salah satu anggota kelompok lebih dominan dalam percakapan, sementara yang lainnya cenderung pasif. Hal ini bisa menghambat pembelajaran yang optimal, karena siswa yang kurang aktif tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu memonitor kelompok-kelompok dengan lebih ketat, memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berbicara dan berkontribusi dalam diskusi. Guru juga bisa memberikan instruksi yang lebih jelas mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok untuk menciptakan pembelajaran yang lebih seimbang (Hanum, 2020).

Tantangan lainnya adalah potensi diskusi yang menyimpang dari topik pembelajaran. Tanpa bimbingan yang tepat dari guru, diskusi antar siswa bisa tergoa untuk melenceng dan tidak relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini bisa menyebabkan pembelajaran menjadi kurang fokus dan tidak produktif. Untuk mengatasi hal ini, guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas, menjaga agar diskusi tetap pada jalur yang benar, dan memberikan arahan yang jelas jika diskusi mulai meluas keluar dari konteks pembelajaran. Dengan pengelolaan yang baik, tantangan-tantangan ini bisa diminimalisir, dan metode "The Power of Two" dapat memberikan hasil yang maksimal dalam meningkatkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Masri'ah, 2018).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi lapangan dengan tujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MI Nurul Yaqin Donoyudan. Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi terkait proses pembelajaran Fikih. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi antara guru dan siswa di kelas, sedangkan wawancara mendalam bertujuan untuk memahami persepsi mereka terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Dokumentasi mencakup bahan ajar dan hasil pembelajaran yang kemudian dianalisis lebih lanjut (Sugiyono, 2013).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti mengidentifikasi pola-pola yang muncul selama proses pembelajaran untuk menggambarkan pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dan kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta keterampilan berpikir kritis siswa di MI Nurul Yaqin Donoyudan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Implementasi Metode The Power of Two dalam Pembelajaran Fikih**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *The Power of Two* dalam pembelajaran Fikih di MI Nurul Yaqin Donoyudan. Pada tahap awal, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif dan lebih mengandalkan informasi yang diberikan oleh guru tanpa banyak berpartisipasi dalam diskusi atau pemecahan masalah. Namun, setelah penerapan model ini, siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan berkolaborasi dengan pasangan

mereka, baik dalam menyelesaikan soal-soal materi maupun dalam mengungkapkan pendapat mereka secara kritis.

Dari hasil wawancara, guru dan siswa mengungkapkan bahwa model *The Power of Two* telah menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Siswa menjadi lebih percaya diri untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban, serta lebih terbuka dalam berbagi ide. Peningkatan ini juga tercermin dalam tes evaluasi yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam nilai rata-rata siswa. Sebelumnya, rata-rata nilai siswa pada tes pembelajaran Fikih adalah 68, namun setelah penerapan model pembelajaran ini, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 75.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam menganalisis informasi, memberikan alasan yang logis, dan membuat kesimpulan berdasarkan pemahaman yang diperoleh. Siswa juga mulai mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran Fikih tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks nyata.

### **Peningkatan Partisipasi Siswa**

Model pembelajaran *The Power of Two* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di MI Nurul Yaqin Donoyudan. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar model ini yang mendorong siswa untuk bekerja dalam pasangan, saling berbagi pengetahuan, serta memecahkan masalah secara bersama-sama. Dengan bekerja dalam kelompok kecil, siswa lebih mudah untuk mengungkapkan pendapat mereka dan mendiskusikan ide-ide dengan pasangan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran Fikih.

### **Peningkatan Keterampilan Sosial dan Akademik**

Keberhasilan model ini juga dapat dilihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga saling berbagi ide dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif seperti *The Power of Two* sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial dan akademik siswa.

### **Tantangan dan Perbaikan yang Diperlukan**

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara sistematis dan mendalam. Untuk itu, perlu adanya penguatan lebih lanjut dalam melatih keterampilan berbicara dan berpikir kritis melalui latihan-latihan yang lebih intensif dan bervariasi. Secara keseluruhan, penerapan model ini memberikan dampak positif yang besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Fikih di MI Nurul Yaqin Donoyudan.

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *The Power of Two* di MI Nurul Yaqin Donoyudan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Fikih. Dengan bekerja dalam kelompok kecil, siswa lebih aktif berdiskusi, berkolaborasi, dan mampu menganalisis informasi dengan lebih baik. Penerapan model ini juga memberikan dampak positif terhadap partisipasi siswa, di mana mereka menjadi lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Peningkatan nilai rata-rata siswa dan keterampilan berpikir kritis menjadi indikator utama keberhasilan model ini.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru terus menggunakan model *The Power of Two* dalam pembelajaran untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Guru juga perlu memberikan latihan yang lebih beragam untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Selain itu, disarankan untuk melakukan evaluasi lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi siswa dalam menerapkan model ini, sehingga dapat diidentifikasi langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif. Pembelajaran Fikih yang kontekstual dan berbasis diskusi akan semakin mendekatkan siswa pada pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. (2013). Madrasah di Indonesia dari masa. *Paramita*, 23(2), 193–207.
- Azka, M. Z. (2021). Kemampuan berpikir kritis siswa model problem based learning dengan asesmen dinamis berpendekatan pembelajaran berdiferensiasi ditinjau dari kemandirian belajar. *Jurnal Cendekia*, 8(2), 1259–1272.
- Bella, Y. (2019). Peranan metode pembelajaran The Power of Two terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Mercumatika*, 3(2), 111–123.
- Bramasta, D. (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran The Power of Two di SD. *Jurnal Educatio*, 6(2), 605–610.
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School administration: The key to success in modern educational management. *Journal of Loomingulus Ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>
- Fatoni, M. H., & Sukari. (2024). Arah masa depan pendidikan Islam Indonesia di era Society 5.0. *At Tanbih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 36–54. <https://ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih/article/view/atanbihvol1no220244>
- Hanum, N. (2020). Peningkatan hasil belajar IPA dengan menerapkan metode The Power of Two pada siswa kelas IV SD Negeri Trangsan 03 Gatak Sukoharjo tahun ajaran 2019/2020. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Ibda, H. (2018). Penguatan literasi baru pada guru madrasah ibtidaiyah dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1064>
- Inganah, S. (2022). Efektivitas metode The Power of Two terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di SDN Lemahbang II Sukorejo. *Jurnal Mu'allim*, 4(2), 222–232.
- Lathifa, H. (2022). Strategi pembelajaran Fikih melalui metode The Power of Two and Four dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MTs Negeri 1 Lamongan [Skripsi, Universitas Islam Lamongan].
- Masri'ah, S. (2018). Peningkatan hasil belajar melalui penerapan strategi pembelajaran The Power of Two and Four mata pelajaran Fikih materi puasa di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 123–134.
- Mulia, B. (2020). Penerapan contextual teaching learning pada materi Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam jenjang Madrasah Aliyah. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 84–96.
- Rahardian, A. (2022). Kajian kemampuan berpikir kritis (critical thinking skill) dari sudut pandang filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–95.

- Samrin. (2018). Pendidikan Islam di era globalisasi (peluang & tantangan). *Shautut Tarbiyah*, 23(1). <https://doi.org/10.31332/str.v23i1.583>
- Slavin, R. E. (1996). Research for the future: Research on cooperative learning and achievement: What we know, what we need to know. *Contemporary Educational Psychology*, 21, 43–69.
- Sohim, B. (2022). Pengaruh metode The Power of Two dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Al Itqon Jalancagak. *JIIP*, 7(1), 111–123.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Widiastuti, I. A. M. S., & Mantra, I. B. N. (2023). Implementing problem-based learning to develop students' critical and creative thinking skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4). <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.63588>